JURNAL PEMIKIRAN ALTERNATIF KEPENDIDIKAN

Beberapa Catatan tentang Buku Teks Pelajaran di Sekolah

Anwar Efendi *)

*) Penulis adalah dosen tetap Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta, sedang menyelesaikan Program Doktor di Universitas Negeri Malang.

Abstract: Text book is books that function as student reference as learning media (instructional). Text books have important role on every education system, inside class or outside class. Text book content developed based on prevailing curriculum. Therefore, text book must standardized, and seen as collection of knowledge about every side of life. Its have to be prepared on its comprehensiveness and its presentation, so can give facility to autonomous learning activity, on its substance or its method. Text book is a part of learning equipment that very important to accelerate, enhance, and educate student. Test books must be designed carefully to function as effective learning tools. **Keywords**: *texts books, curriculum, learning process.*

Pengantar

Buku pelajaran merupakan bagian dari perangkat pembelajaran yang sangat penting dan bermakna dalam memacu, memajukan, dan mencerdaskan siswa. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa buku pelajaran berperan terhadap prestasi belajar siswa. Laporan *World Bank* (1989) di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku dan fasilitas lainnya berkorelasi dengan prestasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan temuan Supriadi (1997) yang menyatakan bahwa tingkat kepemilikan siswa akan buku berkorelasi positif dan bermakna terhadap prestasi belajar. Laporan *World Bank* tahun 1995 menunjukkan pula bahwa di Filipina peningkatan rasio buku siswa dari 1 : 10 menjadi 1 : 2 di kelas 1 dan 2, secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Alasan tersebut menyebabkan banyak negara di dunia berinvestasi besar-besaran dalam pengadaan buku pelajaran, termasuk Indonesia. Laporan Supriadi (2000) menyatakan bahwa Indonesia mencetak 500 juta eksemplar buku pelajaran antara 1969-1988. Pada tahun 2000, dicetak sebanyak 85,1 juta eksemplar buku.[1]

Hal tersebut diperkuat oleh data pembaca. Hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement (IEA)* (1992), yang dilaporkan juga oleh *World Bank* (1992) tampak bahwa siswa SD Indonesia dalam hal kemampuan bacanya berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti, termasuk di dalamnya negara maju, seperti Amerika, Kanada, Jerman, dan negara-negara berkembang, seperti Trinidad dan Venezuela. Laporan *World Bank* pada tahun 1998 juga menunjukkan hal yang sama, yakni kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan kelima dari lima Negara Asia yang diteliti. Data termutakhir hasil dari UNESCO melalui *Program for International Student Assessment* (*PISA*) pada tahun 2003 menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Dari jumlah yang diteliti tersebut tampak pula bahwa 37,6% hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap makna serta 24,8% hanya bisa mengambil satu kesimpulan pengetahuan. Sebagian besar siswa yang

diteliti memperoleh skor tes membaca pemahaman berada pada kategori rendah, dengan menjawab secara benar rata-rata di bawah 36,1%. Para siswa Indonesia yang memperoleh skor tertinggi secara signifikan masih berada jauh di bawah para siswa yang berskor tertinggi di semua negara lain. Sementara itu, siswa Indonesia yang bernilai terendah merupakan salah satu di antara tiga sampel negara yang berskor terendah.[2]

Beberapa karakteristik yang muncul dalam studi tersebut adalah siswa Indonesia menghabiskan relatif banyak waktu kegiatan kelasnya untuk keterampilan seperti bahasan kosakata, hubungan huruf-bunyi, dan jawaban terhadap pertanyaan secara tertulis. Relatif sedikit waktu yang dihabiskan untuk pendramatisasian cerita, membaca senyap mandiri, menyimak cerita yang dibaca, membaca di perpustakaan atau bekerja dalam kelompok kecil membaca. Siswa jarang diminta untuk membaca sesuatu di rumah sebagai bagian dari program bahasanya. Bahkan, menurut Harjasujana (1988:11) dalam era kekinian, dengan kehadiran TV, aktivitas anak-anak di rumah lebih banyak berupa kegiatan menonton.

Berdasarkan paparan tersebut tampak ada relevansi antara prestasi belajar, ketersediaan dan mutu buku, serta kebiasaan dan kemampuan membaca dengan belajar berbahasa. Artinya, jika prestasi belajar siswa ingin ditingkatkan, ketersediaan dan mutu buku harus pula dipenuhi sehingga kebiasaan dan kemampuan membacanya akan tumbuh. Hal ini didasari asumsi bahwa belajar berbahasa digunakan untuk belajar cara menggunakan bahasa dan belajar cara menggunakan bahasa untuk belajar. Dengan kata lain, buku pelajaran bahasa Indonesia akan menjadi prasyarat utama bagi kegiatan belajar siswa, baik berkenaan dengan belajar menggunakan bahasa maupun belajar menggunakan bahasa untuk belajar bidang-bidang yang lain. Jika buku pelajaran bahasa Indonesia tidak bermutu, dapat dipastikan kemampuan berbahasa serta kemampuan siswa menggunakan bahasa untuk mempelajari bidang yang lain akan mendapatkan kegagalan. Apalagi buku pelajaran (termasuk buku pelajaran Bahasa Indonesia) dipatok masa pakainya selama lima tahun sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku pelajaran. Dengan masa pakai buku yang cukup lama ini, tentunya buku pelajaran Bahasa Indonesia harus kuat dari segi mutu.[3]

Pengertian Buku Pelajaran

Dalam berbagai literatur, buku pelajaran diistilahkan dengan *textbook*. Sementara itu, dalam Peraturan Menteri Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Pelajaran, istilah yang digunakan adalah buku teks pelajaran (selanjutnya istilah yang seiring digunakan adalah buku pelajaran). Buku pelajaran didefinisikan sebagai media pembelajaran (instruksional) yang dominan peranannya di kelas, media penyampaian materi kurikulum, dan bagian sentral dalam suatu sistem pendidikan (Rusyana, 1984).

Dalam dunia pendidikan, dikenal beberapa istilah yang terkait dengan buku pelajaran, seperti (a) buku bacaan, (b) buku sumber, dan (c) buku pegangan. Buku bacaan adalah buku-buku yang dimaksudkan untuk mendorong minat siswa dalam hal membaca. Dasar pengembangan buku bacaan bukan kurikulum dan tidak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran. Buku sumber adalah buku-

buku yang dijadikan referensi, baik oleh guru maupun murid, seperti kamus, ensiklopedi, dan atlas, yang juga tidak disusun berdasarkan kurikulum atau keperluan pembelajaran. Buku pegangan guru adalah buku yang bertujuan untuk memberikan pedoman kepada guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Buku pegangan guru disusun berdasarkan kurikulum, buku pelajaran, dan keperluan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tampak bahwa buku pelajaran berbeda dengan jenis buku lainnya yang biasa digunakan di sekolah. Buku pelajaran adalah buku yang dijadikan pegangan siswa sebagai media pembelajaran (instruksional). Peran buku pelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, sangat dominan dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan. Isi buku pelajaran dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Implikasinya, buku pelajaran haruslah terstandar.

Kata "standar" didefinisikan sebagai ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan; baku (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*,1994). Dalam buku *Sistem Standardisasi Nasional* (SSN), kata standar didefinisikan sebagai "spesifikasi teknis atau sesuatu yang dibakukan, termasuk tata cara dan metode yang disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait (*stakeholder*) dengan memperhatikan syarat-syarat keamanan, keselamatan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengalaman masa kini dan masa yang akan datang untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya" (Badan Standardisasi Nasional [BSN], 2002). Definisi ini juga menjadi rujukan Pusat Perbukuan dalam buku *Pedoman Pengembangan Standar Perbukuan* (Depdiknas, 2002).[4]

Dengan demikian, standar buku pelajaran bahasa Indonesia adalah spesifikasi teknis atau sesuatu yang dibakukan berkenaan dengan buku pelajaran bahasa Indonesia. Standar tersebut berkenaan dengan penulis, pengembangan naskah (yang mencakup isi atau materi, penyajian materi, bahasa dan keterbacaan, serta grafika) dan pemanfaatannya di sekolah. Standar itu disusun berdasarkan konsensus semua pihak yang terkait (*stakeholder*) dengan memperhatikan syarat-syarat keamanan, keselamatan, kesehatan, lingkungan hidup, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pengalaman masa kini dan masa yang akan datang untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya.

Untuk mengukur kualitas buku pelajaran dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama,* yang langsung tampak adalah format buku (bentuk atau konstruksi buku secara keseluruhan, seperti ukuran dan jilid, kulit luar, kertas, gambar atau ilustrasi, serta warna-warna yang digunakan). *Kedua*, isi atau materi buku (harus sesuai dengan jenjang perkembangan kognitif siswa, seperti penggunaan bahasa dan ilustrasi).[5]

Pendapat lebih terperinci mengenai hal itu dikemukakan oleh Davis (1955) bahwa buku pelajaran yang baik adalah mengandung isi atau materi, sesuai dengan kurikulum, disusun oleh penulis yang kompeten, disesuaikan dengan usia dan kematangan siswa, memperhatikan ilustrasi dan format. Di dalam instrumen yang dikembangkan oleh Houtz (1955) terdapat sebelas unsur yang dijadikan dasar penilaian buku pelajaran, yakni pengarang dan latar belakangnya, isi atau materi, kosakata dan kalimat, makna dan pemahaman, penyajian materi, latihan dan praktik, perbedaan individu, pengukuran prestasi, pemecahan masalah, tujuan guru, dan fisik buku.

Mengacu pada definisi di atas, hal yang berhubungan dengan buku pelajaran pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek, yakni (1) materi, (2) penyajian materi, (3) bahasa dan keterbacaan, serta (4) format buku atau grafika. Keempat aspek ini saling berkait satu sama lain.

Pertama, materi merupakan bahan pembelajaran yang disajikan dalam buku pelajaran dengan kriteria materi harus spesifik, jelas, akurat, dan mutakhir dari segi penerbitan. Informasi yang disajikan tidak mengandung makna yang bias. Kosakata, struktur kalimat, panjang paragraf, dan tingkat kemenarikan sesuai dengan minat siswa. Rujukan yang digunakan ditulis dalam daftar pustaka dengan cara yang cocok untuk anak. Ilustrasi harus sesuai dengan teks. Demikian pula, peta, tabel, serta grafik harus sesuai dengan teks, harus akurat dan sederhana. Sementara itu, rincian materi harus sesuai dengan kurikulum. Menurut Houtz (1955), rincian materi juga harus memperhatikan keseimbangan dalam penyebaran materi, baik yang berkenaan dengan pengembangan makna dan pemahaman, pemecahan masalah, pengembangan proses, latihan dan praktik, tes keterampilan maupun pemahaman. Houtz (1955) memisahkan kosakata dan struktur kalimat ke dalam kriteria tersendiri. Pada dasarnya, kosakata dan kalimat sebagai bagian dari aspek bahasa tidak termasuk ke dalam materi, melainkan masuk sebagai sarana penyajian materi.

Kedua, berkaitan dengan penyajian materi, terlihat dari berbagai studi bahwa bahasa (termasuk juga keterbacaan) merupakan aspek yang cukup unik dalam penyajian materi, aspek ini kemudian disajikan secara terpisah dari materi. Seringkali, penjelasan mengenai kedua hal tersebut masih tumpang-tindih, terutama antara materi, penyajian, dan grafika. Oleh karena itu, kriteria-kriteria tersebut akan diolah ulang. Penyajian materi oleh Davis dikelompokkan ke dalam materi, sedangkan oleh Houtz dikembangkan terpisah. Pada dasarnya, penyajian merupakan aspek tersendiri yang harus diperhatikan dalam buku pelajaran, baik berkenaan dengan penyajian tujuan pembelajaran, keteraturan urutan dalam penguraian, kemenarikan minat dan perhatian siswa, kemudahan dipahami, keaktifan siswa, hubungan bahan, maupun latihan dan soal.

Ketiga, aspek bahasa dan keterbacaan. Pengertian *bahasa* adalah sarana penyampaian dan penyajian bahan, seperti kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana. Adapun pengertian *keterbacaan* berkaitan dengan tingkat kemudahan bahasa (kosakata, kalimat, paragraf, dan wacana) bagi kelompok atau tingkatan siswa. Berbagai ahli keterampilan membaca sependapat bahwa bahasa dan keterbacaan sebuah buku pelajaran menjadi ukuran kualitas buku pelajaran. Ada tiga ide utama yang terkait dengan keterbacaan, yakni (a) kemudahan membaca (berhubungan dengan bentuk tulisan atau topografi: ukuran huruf dan lebar spasi, yang berkaitan aspek grafika); (b) kemenarikan (berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan penilaian keindahan gaya tulisan, yang berkaitan dengan aspek penyajian materi); dan (c) kesesuaian (berhubungan dengan kata dan kalimat, panjang-pendek, frekuensi, bangun kalimat, dan susunan paragraf, yang berkaitan dengan bahasa dan keterbacaan).

Keempat, aspek grafika. Grafika merupakan bagian buku pelajaran yang berkenaan dengan fisik buku, seperti ukuran buku, kertas, cetakan, ukuran huruf, warna, ilustrasi, dan lain-lain. Masalah aspek grafika juga berkaitan dengan aspek keterbacaan buku pelajaran.

Beberapa Kelemahan Buku Pelajaran BI

Sebagai sesuatu yang khas, buku pelajaran secara khusus ditangani oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal masing-masing di Departemen Pendidikan Nasional. Sejak tahun 1987, pengelolaan ditangani oleh satu lembaga yang bernama Pusat Perbukuan. Adapun pengadaannya dilakukan pemerintah bersama swasta.

Ragam buku yang disediakan adalah buku pelajaran dan buku bacaan SD dan SMP. Hal ini dilakukan sejak tahun 1969 sampai dengan 1998. Pada tahun 1996/1997 sampai dengan tahun 1999/2000 disediakan pula buku pelajaran siswa dan buku pegangan guru SD dan SMP.

Pada tahun 2003 sampai dengan 2005 dilakukan penilaian buku pelajaran terbitan swasta untuk SD sampai dengan SMA dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Matematika, Pengetahuan Sosial, Sains, dan Bahasa Inggris. Pada tahun 2007 dilakukan penilaian buku pelajaran untuk semua bidang studi jenjang SMP dan SMA. Hal ini menandakan bahwa pengadaan buku pelajaran diserahkan kepada swasta.

Berdasarkan uraian tersebut tampak adanya tiga prosedur pengadaan buku pelajaran sejak Indonesia berdiri. *Prosedur pertama*, pengadaan buku dilakukan oleh Depdiknas setelah para pakar ditunjuk untuk menulis buku pelajaran. Buku-buku itu dicetak dan disebarluaskan ke sekolah-sekolah oleh Depdiknas. *Prosedur kedua*, pengadaan buku dilakukan oleh penerbit swasta setelah melalui proses penilaian. Buku-buku yang lulus penilaian dibeli oleh pemerintah, kemudian disebarkan langsung ke sekolah-sekolah sejumlah siswa di setiap sekolah oleh pemerintah. *Prosedur ketiga*, pengadaan buku dilakukan oleh penerbit swasta setelah melalui proses penilaian. Buku-buku yang lulus penilaianlah yang boleh digunakan di sekolah. Penyebarluasan dilakukan oleh penerbit yang bukunya lulus. Pemerintah tidak lagi ikut campur tangan. Fungsi pemerintah melalui Pusat Perbukuan sebagai pengawas.

Berdasarkan data dari Pusat Perbukuan (2006), buku pelajaran yang bermutu hasil penilaian tahun 2003 hanya sebesar 27,59%, tahun 2004 sebesar 67,89%, dan 2005 sebesar 37,55%. Di samping itu, ketersediaan buku penunjang lainnya yang masih sangat terbatas, khususnya buku panduan guru, buku pengayaan, dan buku referensi lainnya. Keterbatasan juga terjadi pada tataran sumber daya perbukuan, seperti penulis, desainer, ilustrator, percetakan, penerbit, distributor, dan toko buku.

Persoalan yang muncul di lapangan adalah para penulis dan editor mendapatkan kendala tentang bagaimana cara efektif menulis buku pelajaran. Penyebab utama adalah belum adanya model buku pelajaran yang dapat dijadikan rujukan secara memadai. Pusat Perbukuan telah menerbitkan beberapa buku panduan penulisan buku pelajaran, di antaranya buku pelajaran bahasa Indonesia yang ditulis oleh Suryaman dan Rusyana (2004). Namun, diakui penyusunan ini belum dilakukan secara komprehensif serta didasari model empirik sehingga buku ini masih bersifat parsial.

Buku pelajaran memang sesuatu yang unik dan selalu menjadi perhatian publik. Namun, buku pelajaran selalu bermasalah atau dibuat masalah. Hampir setiap tahun, secara rutin dilaporkan oleh berbagai media massa cetak dan elektronik tentang tanggapan publik terhadap buku pelajaran. Beberapa

hal yang disorot adalah tentang kuota buku, kuota penerbit, harga buku, dan penetapan masa pakai buku. Akan tetapi, masalah mutu buku pelajaran sering diabaikan.

Kenyataan di lapangan tampak bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia, misalnya, hanya berisi bahan bacaan serta latihan, tetapi belum disusun secara memadai tentang materi keilmuan yang memungkinkan siswa dapat membaca secara efektif. Siswa hanya disuguhi pelajaran membaca yang identik dengan menjawab pertanyaan. Siswa belum betul-betul dilatih menjadi seorang pembaca yang andal .

Paparan di atas memetakan bahwa persoalan buku pelajaran sekolah yang sangat substansial adalah masalah mutu buku. Sepanjang mutu buku terabaikan, manfaat atas sorotan tata niaga buku tidak akan berkontribusi secara signifikan terhadap pencerdasan anak bangsa. Justru yang sering tidak terlindungi atas problematika buku adalah perlindungan publik atas perolehan buku yang berkualitas.

Standarisasi merupakan upaya perlindungan terhadap publik atas penggunaan buku pelajaran yang bermutu rendah, baik dari segi isi, moral, maupun pencerdasan bangsa. Pada kenyataannya, sebagian besar buku pelajaran yang beredar selama ini masih jauh dari mutu yang memadai. Bahkan, banyak buku pelajaran yang kontraproduktif dengan hakikat buku pelajaran sebagai salah satu perangkat pembelajaran yang sangat penting dan sangat bermakna dalam memacu, memajukan, mencerdaskan, dan menyejahterakan. Buku pelajaran yang bermutu rendah jelas tidak akan dapat dijadikan tempat menyimpan dan menyebarluaskan khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan seni yang memadai, apalagi menjadi jendela informasi dunia.

Kelemahan buku-buku pelajaran dapat dikelompokkan pada kategori, yakni (1) aspek materi, (2) aspek penyajian materi, (3) aspek kebahasaan. *Pertama*, kelemahan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari segi materi. [6]

a. Materi belum proporsional, yakni masih ditemukan buku yang kekurangan materi sehingga bahan yang sama pada beberapa kasus (Bab) dan beberapa buku diulang.
b. Masih ditemukan materi yang belum disajikan, khususnya materi kebahasaan.
c. Aspek kebahasaan dan kesastraan bersifat teoretis sehingga belum mengarah pada proses pembelajaran, yakni kegiatan berbahasa dan bersastra.
d. Teori yang disajikan masih mengandung kesalahan.
e. Pengalaman berbahasa dan bersastra sering diabaikan, yakni hanya berisi deretan istilah teknis, seperti istilah fonologi.
f. Masih ditemukan juga materi lengkap, tetapi hanya berupa informasi dan definisi yang sifatnya ensiklopedis, tidak diolah atau diterapkan.
g. Keterpaduan materi sangat lemah, seperti antarkompetensi maupun tema.
h. Ragam wacana, khususnya wacana radio, tv, khotbah, pidato masih belum tepat, yakni disamakan dengan wacana-wacana yang lain.

Kedua, kelemahan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari segi penyajian materi di antaranya sebagai berikut.

a. Praktik mandiri atau kerja kelompok belum dikembangkan secara efektif.
b. Sajian masih berupa perintah-perintah yang monoton.
c. Masih ditemukan tatanan pikiran yang tidak sistematis.
d. Langkah-langkah untuk mengenali persoalan dan cara-cara mengatasinya belum dikembangkan secara efektif.
e. Perintah kerja belum jelas, belum operasional, belum diikuti contoh yang memadai.
f. Tujuan tidak dirumuskan dengan baik, yakni hanya berupa kumpulan frase di awal bab atau menyalin kurikulum sehingga tidak jelas bagi siswa. Penempatan tujuan bertumpuk pada awal bab.
g. Pada beberapa buku, soal hanya disajikan pada akhir buku.
h. Antara tujuan dengan paparan belum sesuai, khususnya pada kompetensi berbicara dan mendengarkan.
i. Pertanyaan tidak sesuai dengan bacaan.
j. Penyajian materi, khusus untuk SMA program studi bahasa antara materi berbahasa dengan bersastra dibuat menjadi dua lapis, yakni materi berbahasa dalam satu lapis dengan nama mata pelajaran bahasa Indonesia dan bersastra satu lapis dengan nama mata pelajaran sastra Indonesia.
k. Tidak melibatkan siswa untuk mendapatkan pengalaman berbahasa dan bersastra, melainkan menyediakan istilah teknis, misalnya dalam pelajaran berbahasa terdapat deretan istilah fonologi yang sangat teknis.
l. Penyajian disusun dengan cara yang tidak memungkinkan siswa untuk menyimpulkan sendiri atau mencari sendiri sehingga tampak "menggurui".
m. Pengolahan bahan belum dilakukan dengan baik, terdapat hal yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa siswa sehingga pelajaran tidak menarik minat.
n. Pembelajaran masih berpusat kepada guru atau siswa masih dijadikan objek.

Ketiga, kelemahan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari segi bahasa dan keterbacaan diuraikan berikut ini.

a. Penggunaan bahasa dan tata tulis masih mengandung banyak kesalahan.
b. Keterbacaan bahan bacaan masih rendah, yang ditandai dengan kata-kata yang terlalu sulit dan kalimat panjang-panjang.
c. Tingkat kesulitan antara jenjang yang lebih rendah dengan yang lebih tinggi tidak berbeda.
d. Istilah tidak diuraikan dan siswa harus langsung bekerja.
e. Jenis wacana sering diubah, seperti wacana puisi.
f. Pilihan wacana terlalu berat dan isinya mengerikan karena menceritakan hal-hal negatif, seperti bencana, diskriminasi sehingga tidak mendorong inovasi, kreativitas, dan jenis kecakapan hidup lainnya. Variasinya rendah.
g. Penggunaan sumber kutipan yang tidak sesuai dengan siswa.
h. Sumber kutipan lebih banyak bertumpu pada satu sumber.

i. Banyak gambar yang tidak sesuai dengan isi wacana.
j. Buku tidak menyediakan soal untuk mengevaluasi kemampuan dan pemahaman siswa.
k. Kutipan-kutipan yang bersifat historis seringkali salah.
l. Sumber kutipan tidak disertakan, seperti puisi karya siapa, dan sebagainya.
m. Sumber kutipan terbatas, misalnya dari satu surat kabar atau dua majalah. Khusus untuk pelajaran sastra, kutipan bukan dari buku karya sastra.
n. Buku sangat miskin dengan gambar.

Penutup

Buku teks pelajaran dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan. Karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan dan penyajiannya, buku pelajaran itu memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansi maupun tentang caranya. Dengan demikian, penggunaan buku pelajaran oleh siswa merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda dari masyarakat yang maju (Rusyana dan Suryaman, 2005).

Melalui kegiatan membaca buku, seseorang dapat memperoleh pengalaman tak langsung yang banyak sekali. Memang, dalam pendidikan merupakan hal yang berharga jika siswa dapat mengalami sesuatu secara langsung. Akan tetapi, banyak bagian dalam pelajaran yang tidak dapat diperoleh dengan pengalaman langsung. Karena itu, dalam belajar di sekolah dan dalam kehidupan di luar sekolah, mendapatkan pengalaman tidak langsung itu sangat penting. Kemajuan peradaban masa sekarang banyak mendapat dukungan dari kegiatan membaca buku. Karena itulah, penyiapan buku teks pelajaran patut dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Dipandang dari proses pembelajaran, buku pelajaran itu mempunyai peran penting. Jika tujuan pembelajaran adalah untuk menjadikan siswa memiliki berbagai kompetensi, untuk mencapai tujuan tersebut, siswa perlu menempuh pengalaman dan latihan serta mencari informasi. Alat yang efektif untuk itu adalah buku pelajaran sebab pengalaman dan latihan yang perlu ditempuh dan informasi yang perlu dicari, begitu pula tentang cara menempuh dan mencarinya, disajikan dalam buku pelajaran secara terprogram.

Manfaat buku pelajaran bukan hanya bagi siswa. Guru pun terbantu. Pada waktu mengajar, guru harus mempertimbangkan pula apa yang tersaji dalam buku pelajaran. Guru tentulah memiliki kebebasan dalam memilih, mengembangkan, dan menyajikan materi. Semua itu merupakan kewenangan dan kewajiban profesionalnya. Ia memiliki pengetahuan tentang struktur keilmuan berkenaan dengan materi yang akan diajarkannya. Ia pun memiliki keterampilan dalam mengolah dan menyajikannya. Walaupun demikian, segala yang tersaji dalam buku pelajaran tetap saja berguna baginya, misalnya sebagai bahan untuk dipilih dan disusun bersama dengan dengan bahan dari sumber lain. Juga cara penyajian dalam buku pelajaran dapat dijadikan sebagai contoh pada menyajikan bahan dalam kegiatan pembelajaran siswanya. Memang, guru diharapkan menggunakan pula sumber-sumber

lain untuk memperkaya bahan pembelajaran. Begitu pula diharapkan ia menemukan berbagai teknik mengajar yang cocok dengan situasi kelasnya.

Keberadaan buku pelajaran mempunyai hubungan dengan kurikulum, tetapi hubungan itu tidak kaku. Kurikulum itu tidak bersifat menentukan segala sesuatu. Pada kurikulum pasca 1994, yang ditentukan dalam kurikulum itu hanya yang pokok-pokok. Perlu penafsiran, penjelasan, perincian, pelengkapan, pengayaan, dan pemaduan terhadap kompetensi, hasil belajar, indikator, dan materi pokok yang tercantum pada kurikulum itu. Dalam persiapan menulis buku, silabus dan metode pembelajaran perlu disusun oleh penulis sebab hal itu tidak dicantumkan dalam kurikulum. Begitu pula bahan-bahan dan cara penyajiannya menjadi tugas penulis buku pelajaran.

Mengingat keadaan kurikulum sekarang yang tidak ketat menentukan segala sesuatu, makin besarlah tanggung jawab penulis buku pelajaran untuk mengembangkan kurikulum itu. Para penulis dan guru perlu memahami benar landasan-landasan yang digunakan dalam penyusunan kurikulum dan ke mana arahnya, agar penafsiran dan pengembangan yang dilakukan benar dari berbagai seginya.

Perubahan-perubahan yang terjadi, misalnya dianutnya paham baru dalam pendidikan, secara bertahap akan tercermin dalam materi dan susunan buku pelajaran. Karena itu, penulis buku pelajaran perlu menyadari dan memahami hakikat perubahan-perubahan yang terjadi.

Buku pelajaran harus dirancang dengan baik dan benar sehingga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Buku pelajaran yang baik adalah buku pelajaran yang dapat membantu siswa belajar. Buku pelajaran bukan hanya merupakan buku yang dibuka atau dibaca pada saat pembelajaran di kelas, melainkan—dan inilah yang terpenting—buku yang dibaca setiap saat. Agar harapan ini menjadi kenyataan, buku harus menarik, baik dari segi bentuk maupun isi dan berdampak pada pengembangan kemampuan berpikir, berbuat, dan bersikap. Buku yang demikian dengan sendirinya akan dijadikan sarana belajar anak di manapun dan kapanpun. Buku pelajaran yang benar adalah buku yang dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang sederhana maupun rumit; tidak menimbulkan persepsi yang salah; serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan. Oleh karena itu, diperlukan standar-standar tertentu untuk menyusun buku pelajaran, baik dari segi kualitas isi maupun dari segi filosofis pendidikan yang dianut.

Endnote

[1] World Bank, *Indonesia: Book and Reading Development Project, Staff, Appraisal, May 1995.*

[2] ATEEC Fellows, 2000, "Teaching for Contextual Learning", *http://www. horizonshelpr.org/ contextual/contextual.htm.*

[3] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[4] Pusat Perbukuan, 2005, *Panduan Penulisan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Depdiknas.

[5] Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak* (Bandung: Angkasa, 1991).

[6] Pusat Perbukuan Depdiknas, *Laporan Hasil Penilaian Buku Teks Pelajaran SD, SMP, dan SMA* (Jakarta: Pusat Perbukuan, 2006).

Daftar Pustaka

ATEEC Fellows. 2000. "Teaching for Contextual Learning", *http://www.horizonshelpr.org/contextual/contextual.htm*.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MI.* Jakarta: Diknas.

Harjasujana, A. S. 1997. "Tata Bahasa dalam Membaca: Pengaruh Panjang Kalimat dan Kekompleksan Kalimat terhadap Kecepatan Efektif Membaca". *Makalah* pada Temu Ilmiah Ilmu Sastra PPS Universitas Padjadjaran, 22 Desember 1997.

Kleden, I. 1999. "Buku di Indonesia: Perspektif Ekonomi tentang Kebudayaan" dalam *Buku dalam Indonesia Baru*. Editor Alfons Taryadi. Jakarta: YOI.

Pusat Perbukuan. 2005. *Panduan Penulisan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Pusat Perbukuan Depdiknas. 2006. *Laporan Hasil Penilaian Buku— Teks Pelajaran SD, SMP, dan SMA.* Jakarta: Pusat Perbukuan.

Rusyana, Y. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan.* Bandung: Diponegoro.

Supriadi, D. 2000. *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematika Penilaian, Penyebaran, dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan, dan Buku Sumber.* Yogyakarta: Adicita.

Sitepu, B.P. 2006. *Penyusunan Buku Pelajaran*. Jakarta: Verbum Publishing.

Suryaman, M. 2004. "Keterbacaan Buku Pelajaran", *Makalah Pelatihan Penulisan Buku Pelajaran* di Jogjakarta, Palu, dan Bengkulu yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas Periode 2004.

Tampubolon. 1991. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak.* Bandung: Angkasa.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

World Bank. 1995. *Indonesia: Book and Reading Development Project, Staff, Appraisal, May.*